

# **SKRIP KARYA SENI**

## ***CANDA KANDA***



**OLEH:  
IB GDE BAJRA SURADNYANA  
NIM : 201202026**

**PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN  
JURUSAN KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
DENPASAR  
2016**



## Abstrak

Perkembangan kesenian dewasa ini sudah ada pada titik yang menggembirakan. Ikatan-ikatan tradisi dirasakan tidak lagi membelenggu sebagaimana yang terjadi sekitar tahun 70-an. Hal ini dapat dilihat dengan munculnya komponis-komponis muda yang kreatif dengan garapan yang cenderung berbentuk kreasi baru maupun kontemporer. Buku *Enam Tahun Pekan Komponis Muda Dewan kesenian Jakarta: Sebuah Alternatif* yang ditulis oleh Suka Hardjana setidaknya memberikan sedikit informasi tentang hal itu. Hal yang dapat dicermati dewasa ini adalah adanya kecenderungan mendobrak tradisi dari setiap komponis. Berbagai cara memainkan alat musik yang dianggap tabu dalam tradisi sekarang sudah menjadi semacam kebiasaan. Komposisi musik kontemporer *Canda Kanda* merupakan sebuah komposisi musik kontemporer yang terinspirasi dari pertunjukan topeng *pajegan* yang disaksikan oleh penata di Pura Desa Batubulan, Sukawati, Gianyar. Inspirasi tersebut secara khusus ditemukan saat interaksi yang dibangun antara *penabuh* dan penari topeng saat pementasan berlangsung, contohnya saat penari bergerak diikuti suara kendang dan didukung pula dengan respon yang diberikan oleh *penabuh* yang lainnya melalui instrumen Gong Kebyar yang digunakan saat pementasan berlangsung. Dari kejadian tersebut penata membuat sebuah komposisi musik kontemporer yang hanya menggunakan satu orang pemusik sama halnya seperti seorang penari *topeng pajegan* yang memerankan lebih dari satu tokoh dan pengajak *patner* seorang mahasiswa ISI Denpasar jurusan tari bernama Dewa Putu Selamat Raharja untuk mewujudkan karya *Canda Kanda*. Media yang digunakan dalam komposisi musik kontemporer *Canda Kanda* ini adalah instrumen yang dipilih secara acak. Secara acak disini dimaksudkan dimana instrumen tersebut bukan berasal dari satu barungan gamelan dan dalam memilihnya melalui proses eksplorasi sesuai dengan kebutuhan garapan. Instrumen yang digunakan dalam garapan ini adalah *peenem* dan *petuduh* Gambelan Selonding, *kendang*, tujuh buah *reong*, tujuh buah *gong*, *suling*, *ceng-ceng ricik*, *gongsyang* dan Gong Bheri. Komposisi musik kontemporer *Canda Kanda* dipentaskan dengan durasi kurang lebih 15 menit. Pementasan karya ini didukung oleh satu orang pemusik sekaligus penata dan satu orang penari sekaligus koreografer. Karya ini dipentaskan di gedung Natya Mandala ISI Denpasar.

Kata kunci : Canda Kanda

## **Pendahuluan**

### Latar Belakang

Perkembangan kesenian dewasa ini sudah ada pada titik yang menggembirakan. Ikatan-ikatan tradisi dirasakan tidak lagi membelenggu sebagaimana yang terjadi sekitar tahun 70-an. Hal ini dapat dilihat dengan munculnya komponis-komponis muda yang kreatif dengan garapan yang cenderung berbentuk kreasi baru maupun kontemporer. Buku *Enam Tahun Pekan Komponis Muda Dewan kesenian Jakarta: Sebuah Alternatif* yang ditulis oleh Suka Hardjana setidaknya memberikan sedikit informasi tentang hal itu. Hal yang dapat dicermati dewasa ini adalah adanya kecenderungan mendobrak tradisi dari setiap komponis. Berbagai cara memainkan alat musik yang dianggap tabu dalam tradisi sekarang sudah menjadi semacam kebiasaan.

Memang pada kenyataannya seni bukanlah sesuatu yang tidak dapat dirubah, seni tersebut akan berkembang sesuai dengan zaman yang melatarbelakanginya. Seni kontemporer merupakan pengembangan unsur-unsur tradisi yang dikemas dalam bingkai yang baru tanpa terikat aturan-aturan yang ada dalam tradisi tersebut dan tidak menutup kemungkinan jika suatu saat nanti sesuatu yang kini disebut konemporer pada suatu saat nanti bisa disebut tradisi. (Tiodore, wawancara, 12 Agustus 2016). Pernyataan tersebut dapat memberikan gambaran akan pentingnya arti kebebasan bagi setiap seniman dalam berolah seni. Dengan kebebasan yang dimiliki akan memberikan peluang bagi setiap seniman untuk mencari berbagai kemungkinan dalam berinterpretasi serta mengejawantahkan imajinasi seni yang ada dalam dirinya.

Seni dapat dibedakan menjadi tiga yaitu seni pertunjukan, seni rupa dan seni media rekam. Seni pertunjukan merupakan karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. Adapun jenis kesenian yang masuk ke dalam seni pertunjukan adalah seni musik, seni tari, seni teater dan vokal atau *macapat*. Seni musik merupakan hasil dari karya seni suara dalam bentuk komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penata komposisi musik tersebut melalui unsur-unsur musik yaitu nada, ritme, tempo, irama, harmoni dan dinamika.

Salah satu produk budaya Bali dalam bidang seni musik adalah gamelan. Ada banyak jenis Gamelan Bali, gamelan tersebut biasanya dimainkan secara kolektif atau bersama-sama, di Bali istilah ini disebut *sekaa*. Gamelan Bali selain berfungsi sebagai alat musik instrumental biasanya juga digunakan untuk mengiringi tari. Seni tari adalah gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di sebuah tempat dan waktu tertentu untuk mengungkapkan perasaan, pikiran dan maksud tertentu. Banyak jenis tarian yang ada di Bali salah satunya adalah tari topeng. Tari topeng adalah tarian yang menggunakan topeng yang ada di dunia sejak zaman pra-sejarah. Tari topeng di Bali biasanya berkaitan erat dengan roh-roh leluhur yang dianggap sebagai interpretasi dewa-dewa, salah satunya adalah *topeng pajegan*.

*Pajegan* berasal dari kata *majeg* dalam bahasa Bali memiliki arti memborong. Kata ini biasanya digunakan dalam melakukan kegiatan bisnis pedesaan, seperti membeli hasil panen seluas kebun yang dimiliki oleh seorang diri. Kata *majeg* juga terdapat dalam sebuah definisi dari seni pertunjukan topeng yang ada di Bali, topeng tersebut dikenal dengan *topeng pajegan*. Topeng yang dipertunjukkan oleh satu orang penari dengan memerankan beberapa tokoh ini, penuh dengan aspek-aspek ritual sehingga topeng ini juga dikenal dengan topeng

wali (Bandem, 68: 2004). *Topeng pajegaan* merupakan kesenian yang dipentaskan pada saat upacara agama yang dipercayai bisa melengkapi upacara agama Hindu dengan ditarikannya topeng *sidakarya* (Suragantara, wawancara, 10 Juli 2016).

Terkait dengan pernyataan di atas, penata memiliki pengalaman menonton *topeng pajegan* pada upacara *piodalan* di Pura Desa, Batubulan, Sukawati. Ketika itu, pertunjukan tersebut awalnya tidak begitu mendapatkan perhatian dari orang-orang, sehingga penari memilih untuk berinteraksi dengan *penabuh*. Upaya yang dilakukannya ternyata mendapat apresiasi dari orang-orang yang awalnya mengabaikannya, hingga mereka terlarut dalam suasana pertunjukan tersebut. Interaksi yang dibangun, seakan-akan menghipnotis orang-orang untuk tetap berada disana menyaksikan pertunjukan tersebut hingga berakhir. Pertunjukan yang sangat interaktif tersebut juga membuat penata tertarik untuk ikut menyaksikannya. Berdasarkan hasil pengamatan, penata mendapatkan ide untuk menciptakan sebuah karya seni pertunjukan dalam hal ini terlintas dalam pikiran menata sebuah komposisi karawitan yang merupakan ilmu yang sedang dipelajari ketika mengenyam pendidikan di Institut Seni Indonesia Denpasar (ISI Denpasar).

Ide yang didapatkan, lebih terfokus terhadap interaksi yang dilakukan oleh penabuh dengan penari topeng. Interaksi inilah yang membuat penata mendapatkan ide untuk ujian bersama dengan salah satu mahasiswa tari. Terbayang akan penabuh adalah penata dan penari topeng adalah *partner* penata yaitu mahasiswa tari yang bernama Dewa Putu Selamat Raharja. Banyak gerak yang direspon secara spontan oleh *penabuh* saat pertunjukan berlangsung dan interaksi tersebut sangat menarik, baik itu secara *audio* maupun *visual*. Berkaitan dengan hal tersebut komposisi musik ini dimainkan oleh satu orang pemusik dan satu orang penari meskipun secara keseluruhan di dalam garapan ini kedua pemain saling mendukung baik itu dalam garapan musik maupun garapan tari. Penari ikut membantu pada awal garapan dimana vokal penari ditata sesuai dengan kebutuhan musik sehingga terjadi jalinan vokal antara pemusik dan penari.

Pemusik juga mendukung garapan tari pada awal garapan yang menampilkan adegan bercanda, pada adegan yang menunjukkan perubahan penari dari tokoh Rama ke tokoh Hanoman dan adegan terakhir dimana garapan ini menampilkan kembali adegan tentang hilangnya *reong* yang dipakai gelungan oleh penari.

Berdasarkan uraian di atas penata menetapkan judul dari karya ini adalah *Canda Kanda*. Kata *Canda Kanda* ini diambil dari pertunjukan *topeng pajegan* yang menyuguhkan candaanya, kemudian candaan tersebut menjadi *kanda*. Kata canda dalam Kamus Bahasa Indonesia oleh W. J. S. Purwodarminto berarti senda gurau/suatu kegiatan secara spontanitas dan kata kanda berarti *bantang satua*, judul komposisi musik ini merupakan sumber pijakan berkekrativitas dimana suatu proses pencarian ide untuk menciptakan karya musik bisa didapatkan dari mana saja, sekalipun berawal dari sebuah candaan hingga mendapatkan suatu *kanda*.

Komposisi musik kontemporer *Canda Kanda* digarap dengan mengedepankan hal-hal yang bersifat imajinatif yang berawal dari pikiran kreatif dalam berkekrativitas sehingga komposisi musik ini digarap dalam bentuk musik kontemporer agar penata lebih bebas dalam berkomposisi dan karya ini dirancang dalam durasi kurang lebih 15 menit.

## Bagian Inti

### Ide Garapan

Penemuan sebuah ide bisa terjadi kapanpun dan dimana saja. Bisa dengan membaca, menonton, merenung dan memperhatikan apapun yang ada disekitar kita. Dari menonton pertunjukan *topeng pajegan* timbul keinginan untuk mentransformasikan pengalaman pribadi dan cerita tersebut menjadi sebuah komposisi musik kontemporer untuk mengungkapkan imajinasi penata yang bertitik tolak dari pengamatan, imajinasi dan rasa yang timbul lewat media ungkap dalam penuangan. Segala yang diimajinasikan akan diimplementasikan kedalam komposisi musik kontemporer sebagai penyampaian rasa atau pegungkapan imajinasi yang terpikirkan setelah menonton *topeng pajegan*.

Munculnya berbagai getaran jiwa yang terungkap mengalun dengan berbagai perubahan-perubahan sehingga dipilihlah media ungkap yang memiliki warna suara khas serta kaya akan perubahan berubahan rasa musikal. Sedangkan untuk mendapatkan mood yang berbeda, akan diupayakan dengan imajinasi dan eksplorasi yang dilakukan secara berulang-ulang dengan memanfaatkan media ungkap sebagai berikut:

- *Peenem* dan *petuduh* Gamelan Selonding
- *Kendang*
- Tujuh buah *reong*
- Tujuh buah *gong*
- *Suling*
- *Ceng-ceng ricik*
- *Gongsyang*
- Gong Bheri

*Kendang* berfungsi untuk memberi aksen-aksen dalam komposisi, satu buah kendang digunakan dengan bagian muka yang lebih lebar menghadap ke atas dengan mengadopsi teknik permainan *djembe* agar saat bermain kendang posisi kendang tidak pada posisi memainkan kendang pada umumnya, sehingga pemusik bisa memainkan kendang sambil menggerakkan kaki. . Aksen dalam komposisi musik ini diperlukan untuk menunjang kebutuhan penari dalam garapan *Canda Kanda*.

Penggunaan tujuh buah instrumen *reong* dikarenakan masih adanya kekurangan untuk mengungkapkan ide terutama untuk menonjolkan ritme dan aksen-aksen. *Reong* yang digunakan mengambil pencon dari terompong gamelan *Semara Pagulingan*. Nada *reong* terinspirasi dari nada Gamelan Selonding karena itu hanya mengambil tujuh pencon saja agar sesuai dengan nada pada *peenem* dan *petuduh*.

Penggunaan tujuh buah instrumen *gong* dikarenakan masih kurangnya media untuk memperjelas ide sentral garapan ini yang tidak ditemukan pada instrumen lainnya. *Gong* disusun tidak beraturan dan dalam permainannya gong dimainkan dengan improvisasi.

*Suling* digunakan dalam karya *Canda Kanda* karena *suling* merupakan alat yang bentuknya *simple*, mudah dibawa kemana-mana dan memungkinkan dimainkan secara tunggal tanpa mengurangi nilai estetika dari bunyi *suling* itu sendiri saat membawakan melodi.

*Gongsyang* berfungsi untuk memudahkan penata dalam membuat komposisi sambil melakukan gerakan dimana *gongsyang* tersebut diikatkan pada lengan, pergelangan tangan dan kaki pemain musik dengan itu bisa secara otomatis mengeluarkan bunyi saat pemusik bergerak

*Ceng-ceng ricik* berfungsi untuk memperkaya warna suara dan sebagai alat yang bisa memberikan respon berupa ritme saat interaksi yang dilakukan oleh pemusik dan penari dalam garapan ini.

Gong Bheri berfungsi untuk memperkaya warna suara dan memberikan aksent-aksent khusus yang dibangun dalam interaksi antara pemain dalam garapan ini.

Media unguap yang seluruhnya instrument tradisi, dicoba diolah sesuai dengan kemampuan subjektif untuk mendapat nafas dan warna kreativitas baru dalam konsep garapnya. Adapun harapan yang terkandung adalah ingin menampilkan musik kontemporer dengan kesegaran-kesegaran ide secara kekinian dengan jalan mencari kemungkinan-kemungkinan lain di luar kebiasaan-kebiasaan yang sudah baku sementara untuk pementasannya karya ini didukung oleh dua orang pemain yaitu satu orang pemusik yaitu penata itu sendiri dan satu orang penari sekaligus koreografer.

### **Proses Kreativitas**

Perwujudan suatu karya seni terjadi melalui proses yang berlangsung mulai dari dorongan yang dirasakan oleh seorang seniman sampai terbentuknya karya dan menjadi suatu kenyataan. Proses tersebut bisa berjalan dengan mudah dan cepat, tetapi bisa juga memakan waktu yang sangat lama. Bahkan ada juga yang berhenti ditengah jalan dan menyebabkan karya yang dimaksud “batal” terwujud. Pada dasarnya proses perwujudan itu menyangkut dua tahap, yang pertama adalah penciptaannya yang mulai dengan dorongan yang dirasakan, disusul dengan pemikiran menemukan cara-cara untuk mewujudkannya, dan yang kedua adalah pekerjaan perwujudannya sampai karya itu selesai (Djelantik, 1999: 38).

Setiap tahap pada proses ini dan hasil pekerjaan sang seniman selalu akan mengandung ciri-ciri khas yang merupakan akibat dari pengaruh dan pengalaman-pengalaman baik secara sadar maupun yang tak sadar. Pengaruh-pengaruh tersebut berkaitan dengan lingkungan hidupnya, dengan pendidikannya, dengan apa yang pernah dibaca, dengan pengalaman yang khusus dan latar belakang kebudayaannya (Djelantik, 1999: 39).

Menciptakan suatu karya seni berkualitas memerlukan suatu proses yang panjang dan cukup melelahkan. Namun demikian jika berhasil akan dapat memberikan rasa kepuasan tersendiri bagi kreatornya. Guna terwujudnya suatu garapan yang baik dan utuh, diperlukan perencanaan kerja yang sistematis agar mempermudah dan memperlancar dalam proses kreatifnya. Tetapi perencanaan yang sudah dipersiapkan secara matang belum tentu juga menjamin proses kreatif akan berjalan mulus, karena dalam kenyataannya memang masih terjadi hambatan-hambatan yang tidak akan pernah terduga sebelumnya. Keadaan cuaca dan faktor kesehatan sangat mempengaruhi lancarnya proses kreatif dalam proses terbentuknya garapan *Canda Kanda* ini.

Berdasarkan buku *Bahan Ajar Metode Penciptaan Seni Karawitan* oleh I Ketut Garwa, dalam buku tersebut dijelaskan tahapan penciptaan karya seni yang kemudian diterapkan dalam karya ini yaitu: tahap persiapan, tahap konsentrasi, tahap inkubasi, tahap

iluminasi dan tahap verifikasi, akan tetapi tahap konsentrasi tidak digunakan karena konsentrasi dilakukan pada setiap saat proses karya ini diciptakan.

### **Tahap Persiapan**

Tahap persiapan ini merupakan tahap awal dalam melakukan proses penggarapan. Yang dimaksudkan tahap persiapan dalam tulisan ini adalah analisis awal dari sebuah masalah dan awal kesadaran kerja dari sebuah tugas. Munculnya ide bisa saja disebabkan oleh imajinasi yang sekejap dilakukan dan mungkin saja timbulnya imajinasi muncul dalam waktu lama. Hal tersebutlah yang terjadi ketika penata menonton topeng pajegan pada upacara *piodalan* di Pura Desa, Batubulan, Sukawati. Ketika itu, pertunjukan tersebut awalnya tidak begitu mendapatkan perhatian dari orang-orang, sehingga si penari memilih untuk berinteraksi dengan penabuh dan penabuh juga merespon. Upaya yang dilakukannya ternyata mendapat apresiasi dari orang-orang yang awalnya mengabaikannya, hingga mereka terlarut dalam suasana pertunjukan tersebut. Interaksi yang dibangun, seakan-akan menghipnotis orang-orang untuk tetap berada disana menyaksikan pertunjukan tersebut hingga berakhir. Pertunjukan yang sangat interaktif tersebut juga membuat penata tertarik untuk ikut menyaksikannya. Berdasarkan hasil pengamatan, penata mendapatkan ide untuk menciptakan sebuah karya karawitan.

Menindaklanjuti ide tersebut penata mulai memikirkan media ungkap yang akan digunakan untuk mewujudkan karya tersebut. Mulai dari bersenandung menyanyikan melodi-melodi yang hendaknya bisa dijadikan bagian dari garapan tersebut dan mencoba-coba instrumen *suling* yang dimiliki penata sendiri. Untuk instrumen lain penata menghubungi Bapak I Made Subandi guna menyampaikan keinginan untuk memakai instrumen yang ada di Sanggar Ceraken, berkenaan dengan maksud yang disampaikan oleh penata, dengan senang hati Bapak Made Subandi mengizinkan seluruh fasilitas yang ada di Sanggar Ceraken untuk dipergunakan guna menunjang terwujudnya karya ini.

### **Tahap Inkubasi**

Tahap Inkubasi adalah tahap dimana semua terlihat diam tetapi terjadi proses pembentukan didalamnya. Dalam tahap ini setelah mendapat ide yang matang dan menentukan alat-alat yang digunakan dalam membangun komposisi penggarap merasa tertantang. Tantangan ini muncul dikarenakan alat yang digunakan lebih dari satu instrumen akan tetapi pemain yang sekaligus berperan sebagai penata harus memainkannya sendiri. Untuk memaksimalkan fungsi instrumen namun dimainkan seorang diri memerlukan pemikiran dan penyiasatan yang sangat matang baik dari motif dan pola yang akan digarap. Selain itu untuk mendukung penampilan akan dimasukkan unsur teaterikal yang ditata dengan patner dari mahasiswa jurusan seni tari agar nantinya menjadi satu kesatuan seni pertunjukan yang utuh.

### **Tahap Iluminasi**

Dalam tahap ini proses pembentukan telah berjalan dengan melakukan latihan pertama tanggal 21 Mei 2016 dengan mengadakan acara *nuasen*, guna memohon keselamatan dan kelancaran semua proses penggarapan karya sampai nanti waktunya ujian tiba. Bertempat di padmasana kampus ISI Denpasar acara *nuasen* dilaksanakan dengan persembahyangan bersama patner dari mahasiswa jurusan seni tari, setelah semua acara *nuasen* di kampus slesai acara dilanjutkan di Sanggar Ceraken dimana penata akan melakukan proses latihan untuk hari-hari berikutnya. Acara di Sanggar Ceraken kurang lebih sama dengan yang dilakukan di



padmasana kampus mulai dari menghaturkan pejati memohon keselamatan dan kelancaran proses latihan. Berhubung patner dalam garapan ini hanya satu orang saat itu juga penata mendiskusikan bagaimana proses yang selanjutnya akan dijalani untuk mewujudkan komposisi ini sehingga antara penata dan patner bisa saling berbagi pendapat tentang ide yang ada dalam imajinasi masing-masing. Latihan selanjutnya dilakukan pada hari Kamis tanggal 2 Juni 2016. Latihan baru bisa dilakukan pada hari tersebut karena kesibukan penata dan penata mengalami sakit yang menyebabkan proses latihan terhambat. Pada latihan ini penata mulai mempelajari motif-motif yang ada dalam imajinasi langsung menggunakan instrumen yang telah dipilih. Saat proses ini penata membuat motif dan menghafalnya, penata menemukan kesulitan dalam menghafalnya, memecah konsentrasi pada semua bagian tubuh yang digunakan untuk memainkan instrumen, dengan keadaan tersebut penata menyiasatinya dengan mengajak patner dalam komposisi ini ikut bermain dalam beberapa motif yang telah dibuat dan latihan dijadwalkan lagi pada minggu berikutnya mengingat kesibukan *patner*. Sambil menunggu hari latihan bersama patner penata latihan sendiri di rumah untuk mencari-cari motif yang akan dimainkan sendiri oleh penata.

Hari Rabu tanggal 7 Juni latihan kembali dilakukan dengan efektif bersama dengan patner. Setelah komposisi musik terbentuk dan melalui beberapa pertimbangan dan masukan-masukan, penata memasukkan unsur lain dalam garapan seperti teaterikal yang bersinergi dengan cerita yang ingin disampaikan dalam karya seni *Canda Kanda*.

Rabu tanggal 8 Juni sampai hari Kamis tanggal 18 Juni latihan dilakukan secara rutin. Dalam latihan ini difokuskan untuk menambah motif, baik itu motif yang dimainkan individu maupun motif yang dimainkan bersama patner. Karena patner dalam garapan ini bukan orang musik melainkan penari. Penata menyiasatinya dengan memberikan pola-pola sederhana agar lebih mudah dipelajari oleh patner. Proses berjalan mulus walaupun semua memerlukan pemikiran dan usaha yang keras untuk menata garapan ini, dan sedikit demi sedikit pola mulai terwujud meskipun masih kasar.

Latihan berikutnya adalah hari Senin tanggal 20 Juni, Dalam latihan ini penata mulai latihan dengan bergerak dan menambahkan teaterikal dalam garapan. Kesulitan dalam proses ini adalah bagaimana memadukan antara gerak ekspresi dan pola lantai tanpa mengurangi kematangan dalam komposisi musik yang telah ditata. Akan tetapi dengan usaha dan kerja keras sedikit demi sedikit garapan *Canda Kanda* terbentuk. Latihan secara intensif dilakukan setiap hari sampai pada hari Minggu tanggal 26 Juni latihan kembali terhenti karena penata menderita sakit dan *patner* ada kesibukan yang sangat mendesak sehingga latihan baru bisa dilanjutkan hari Jumat tanggal 1 Juli.

Latihan pada tanggal 1 Juli dilaksanakan untuk mengingat kembali motif dan teaterikal yang telah dipelajari sebelumnya dan untuk mendiskusikan ide-ide dan pemasukan-pemasukan baru yang bisa ditata dalam karya seni *Canda Kanda* ini.

### **Verivikasi**

Setelah melakukan proses latihan dari tanggal 21 Mei 2016 sampai tanggal 1 Juli 2016 dan melalui beberapa pertimbangan-pertimbangan dan masukan-masukan, pada latihan selanjutnya yaitu tanggal 3 Juli diputuskan untuk menyelesaikan garapan ini. Dengan keputusan tersebut maka telah rampunglah garapan ini secara menyeluruh namun masih kasar. Latihan berikutnya dilakukan untuk merapikan dan memantapkan pola-pola yang sudah terbentuk.

### Foto Pementasan Karya Canda kanda:



Dok. Enggi Suryadnyana (2016)

### Foto Pementasan Karya Canda kanda:



Dok. Enggi Suryadnyana (2016)

### Penutup

#### Simpulan

Komposisi musik kontemporer *Canda Kanda* merupakan sebuah komposisi musik kontemporer yang terinspirasi dari pertunjukan topeng *pajegan* yang disaksikan oleh penata di Pura Desa Batubulan, Sukawati, Gianyar. Inspirasi tersebut secara khusus ditemukan saat interaksi yang dibangun antara *penabuh* dan penari topeng saat pementasan berlangsung, contohnya saat penari bergerak diikuti suara kendang dan didukung pula dengan respon yang diberikan oleh *penabuh* yang lainnya melalui instrumen Gong Kebyar yang digunakan saat

pementasan berlangsung. Dari kejadian tersebut penata membuat sebuah komposisi musik kontemporer yang hanya menggunakan satu orang pemusik sama halnya seperti seorang penari *topeng pajegan* yang memerankan lebih dari satu tokoh dan pengajak *patner* seorang mahasiswa ISI Denpasar jurusan tari bernama Dewa Putu Selamat Raharja untuk mewujudkan karya *Canda Kanda*.

Media yang digunakan dalam komposisi musik kontemporer *Canda Kanda* ini adalah instrumen yang dipilih secara acak. Secara acak disini dimaksudkan dimana instrumen tersebut bukan berasal dari satu barungan gamelan dan dalam memilihnya melalui proses eksplorasi sesuai dengan kebutuhan garapan. Instrumen yang digunakan dalam garapan ini adalah *peenem* dan *petuduh* Gambelan Selonding, *kendang*, tujuh buah *reong*, tujuh buah *gong*, *suling*, *ceng-ceng ricik*, *gongsyang* dan Gong Bheri.

Komposisi musik kontemporer *Canda Kanda* dipentaskan dengan durasi kurang lebih 15 menit. Pementasan karya ini didukung oleh satu orang pemusik sekaligus penata dan satu orang penari sekaligus koreografer. Karya ini dipentaskan di gedung Natya Mandala ISI Denpasar.

### **Daftar Sumber**

Sumber Pustaka

Bandem, I Made, 1986. *Prakempa, Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar : Akademi Seni Tari Indonesia, Denpasar.

\_\_\_\_\_ 2004. *Kaja dan Kelod Tarian Bali Dalam Transisi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Edmund Pier SJ, Karl -. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Pusat Musik Liturgi : Yogyakarta

Garwa, I Ketut. 2016. *Buku Ajar: Metode Penciptaan Seni Karawitan*, Denpasar : Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.

Hardjana, Suka. 1985. *Enam Tahun Pekan Komponis Muda : Sebuah Alternatif*. Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta

Primadi, 1978. *Proses Kreatif*. Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI).

Sugiarta, I Gede Arya, 2008. *Gambelan Pegambuhan "Tembang Emas" Karawitan Bali*. Denpasar : Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.

\_\_\_\_\_ 2012. *Kreativitas Musik Bali*. Denpasar : Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.

Sumandiyo Hadi, Y. 1990. *Mencipta Lewat Tari* (terjemahan buku *Creating Through Dance* oleh Alma M.Hawkins). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sunarno. 2006. *Seni dan Budaya Musik 7 B*. Surakarta : Era Pustaka Utama

## **Sumber Discografi**

Sekaa Gamelan Slukat Pengosekan Peliatan Ubud Gianyar. *Gending Melanglang Bhuwana*. Pimpinan Dewa Ketut Alit, S. Sn. 2008. Rekaman Mp 3

*CD Kolaborasi karya Andrew Mcgraw*. Produksi Porter Record 2008. Rekaman Mp 3.

Sanggar Ceraken. 2013. *Ceraken Cage*. Karya-karya Jhon Cage. Rekaman Mp3

Sanggar Ceraken. 2008. Blatuk ngukul. Karya I Made Subandi, S.Sn. Rekaman Mp3

## **Daftar Informan**

1. Nama : I Made Subandi S.Sn  
Tempat/tanggal lahir : Batubulan, 23 dan 27 Pebruari 1966  
Pekerjaan : PNS  
Tanggal Wawancara : 24 Mei 2016  
Alamat : Gang Elang No 30 Batubulan
  
2. Nama : Putu Tiodore Adibawa, S,Sn., M.Sn  
Tempat/tanggal lahir : Denpasar, 20 April 1987  
Pekerjaan : Seniman  
Tanggal wawancara : 12 Agustus 2016  
Alamat : Jalan Kebo Iwa, Gang Danau Tawar no 8
  
3. Nama : Drs. I B Suragantara, M.Pd  
Tempat/tanggal lahir : Gianyar, 18 September 1960  
Pekerjaan : PNS  
Tanggal wawancara : 12 Agustus 2016  
Alamat : Banjar Mudita Sukawati